

SEJARAH SINGKAT GEREJA PERDANA

Nur Fitriyana

Abstrak

Sebagai seorang nabi dan guru yang berkeliling, Yesus membentuk duabelas murid-Nya, Hanya Yesuslah yang memanggil orang-orang berdosa, terbuang dan tersingkir dari masyarakat supaya bertobat dan menjadi murid-muridnya. Karena Israil dan khususnya para murid supaya mengerti misteri perutusan serta kematian-Nya. Wafat-Nya adalah dasar serta awal Perjanjian Baru dan penyelesaian Perjanjian Lama. Komunitas yang didirikan oleh Yesus dan diurapi oleh Roh Kudus sebagai tanda terakhir kehendak Allah untuk menyelamatkan seluruh umat manusia. Selanjutnya Gereja Kristen lahir pada hari Pentekosta. Setelah Petrus menyampaikan khutbahnya gereja adalah persekutuan orang yang dipanggil oleh Kristus. Persekutuan ini bukan hanya dengan Kristus tetapi juga persekutuan dengan manusia lain, dalam pada itu persekutuan itu gereja melaksanakan amanat Tuhan

Kata Kunci : Gereja awal

A. Pendahuluan

Jika kita berbicara tentang gereja, maka yang terbayang dalam pikiran kita adalah suatu bangunan atau gedung tempat kebaktian. Atau suatu struktur organisasi umat Kristiani yang telah berlangsung sepanjang sejarah Gereja Kristen. Baik suatu organisasi setempat dengan suatu majlis gereja dan seorang pendeta maupun suatu organisasi yang meliputi wilayah yang lebih besar. Lalu bagaimana umat Kristiani memaknai gereja ini?

Van Nifrik dan BJ. Boland (1995: 359-360) mengatakan, mungkin sekali gereja berasal dari bahasa Portugis *igreja* dan melalui bahasa Latin *ecclesia*, akhirnya berasal dari bahasa Yunani *ekklessia*. Kata inilah yang dijumpai dalam Perjanjian Baru, yang biasanya diterjemahkan dengan jemaat (dahulu juga dengan “sidang atau sidang jemaat”) disebabkan terjemahannya di dalam *Katekismus Heidelberg*, maka di dalam pengakuan Iman Para Rasul, kata *ecclesia* dapat diterjemahkan dengan “Gereja Kristen”. Tetapi kata “Kristen” sebenarnya tidaklah terdapat di dalam naskah asli. Dapat dikatakan, bahwa kata *ecclesia* telah menjadi suatu istilah yang khusus artinya, sehingga tambahan kata “Kristen” sebenarnya tidak diperlukan lagi.

Di dunia Yunani kata *ek-klesia* dari kata kerja *kaleo*, mula-mula berarti mereka yang dipanggil (ke luar), yaitu orang-orang merdeka, bukan budak atau pelayan yang oleh seorang bentera dipanggil berhimpun untuk menghadiri rapat rakyat. Gereja terdapat di mana ada yang *dipanggil*, dipanggil *berhimpunan*, yaitu oleh Allah. Gereja bukanlah satu organisasi orang-

orang yang mau mendirikan suatu perkumpulan untuk suatu tujuan tertentu, melainkan orang-orang itu telah dipanggil berkumpul oleh Allah sendiri. Hal ini terdapat dalam Roma (Rm) 9: 24 dan Efesus (Ef) 4: 1-2 dan Timotius (Tim) 1: 9. Kata jemaat berasal dari kata Arab *jama'a* artinya berkumpul atau mengumpulkan. Tetapi gereja bukanlah sekelompok manusia yang berkumpul atas inisiatifnya sendiri tetapi berkumpul dengan perantaraan Firman dan Roh, yang mengumpulkan bagi-Nya jemaat.

Selanjutnya istilah *ekkklesia* tidak saja diterangkan dengan kata *dipanggil*, tetapi bahkan dengan *dipanggil ke luar*. Sebagaimana Abraham telah dipanggil ke luar dari dunia orang kafir, seperti dijelaskan dalam Kejadian (Kej) 12: 1. Demikian pula gereja dipanggil ke luar dari dunia bangsa-bangsa, keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib, seperti terdapat pada Surat Pertama Petrus (I Ptr) 2: 9 surat Kolose (Kol) 1: 13. Gereja adalah suatu persekutuan orang-orang yang menyadari, bahwa mereka adalah orang yang asing di bumi ini, seperti terdapat pada Ibrani (Ibr) 11: 8-16 dan Mazmur (Mzr: 119: 19). Sementara dalam Hen Ten Nepal (2006) *Church* (dari bahasa Yunani *kyriakon* milik Tuhan, *kyrios* Tuhan : 1 jemaat Kristen, 2 Gedung Gereja dan 3 aliran Kristiani).

Hal senada diungkapkan oleh Heuken (2004 : 179-180) Kata gereja dalam kata bahasa Indonesia berasal dari kata Portugis *igreja* yang berasal dari kata Yunani *ekkklesia* yaitu mereka yang dipanggil, kaum, golongan) *kyriake* yaitu yang dimiliki Tuhan. Maka kata gereja sama asal usulnya dengan seperti kata *kerk* bahasa Belanda dan *kirche* bahasa Jerman. Kata gereja digunakan baik untuk gedung-gedung ibadat maupun untuk umat Kristen setempat (jemaat, umat) dan umat seluruhnya. Dalam kitab suci, Yesus menyeru kepada bangsa Israil supaya bertobat, percaya kepada-Nya dan masuk ke dalam kerajaan Allah. Dalam Perjanjian Lama, bangsa ini disebut umat Allah dan sidang rayanya disebut quahal (ibrani) atau ekklesia (Yunani). Dengan memilih ke-12 Rasul, Yesus memperlihatkan bahwa ia memanggil 12 suku bangsa Israil supaya menerima-Nya sebagai al-Masih dan diutus Allah untuk mendirikan kerajaannya yang definitif, tidak akan terganti lagi.

Sebagai seorang Nabi dan guru yang berkeliling, Yesus membentuk kelompok murid-Nya, mirip kelompok –kelompok saleh lainnya. Tetapi hanya Yesuslah yang memanggil orang-orang yang berdosa, terbuang dan tersingkir dari masyarakat supaya bertobat dan menjadi murid-muridnya. (Markus 6, 34 dan Matius 10, 6) Inti kelompok muridnya ada adalah keduabelas rasul sejajar dengan keduabelas bangsa Israil. Tetapi karena Israil dan khususnya para murid supaya

mengerti misteri perutusan serta kematian-Nya. Wafat-Nya adalah adalah dasar serta awal Perjanjian Baru (Markus : 14, 24) dan penyelesaian Perjanjian Lama.

Church menurut O'Collins, Gerald dan Edward G. (1996: 86) merupakan komunitas yang didirikan oleh Yesus dan diurapi oleh Roh Kudus sebagai tanda terakhir kehendak Allah untuk menyelamatkan seluruh umat manusia. Kehadiran Allah diantara manusia dinyatakan dalam pewartaan hidup sakramental, pelayanan pastoral dan orngnisai dari komunitas ini.

Jadi, wujud gereja adalah persekutuan dengan Kristus. Jika suatu Gereja Kristen tidak ada persekutuan ini, maka persekutuan itu tidak berhak disebut Gereja. Tetapi persekutuan dengan Kristus ini menurut H. Berkhof (dalam H. Enklaar 1961: 7) berarti juga persekutuan dengan manusia lain. Tatkala Tuhan Yesus memanggil murid-murid-Nya, maka mereka dikumpulkan menjadi satu rombongan orang yang masing-masing bukan saja terikat kepada Penebusannya, tetapi seseorang kepada yang lainnya. Kristus telah berjanji akan hadir di mana dua atau tiga orang yang berhimpun atas nama-Nya. Hal ini masih berlaku terus. Persekutuan beragam itu nampak seindah-indahnya dalam Perjamuan Kudus, karena di sanalah jemaat merasai pertaliannya dengan Kristus dan hubungannya satu sama lain terjalin dengan erat.

Paulus sudah mengumpamakan persekutuan yang beragam itu dengan menyebut gereja sebagai *Tubuh Yesus* di dunia. Hal ini terdapat pada 1 Korintus 12: 12, Efesus 4: 15, Kolose 1: 18. Menurut Harun Hadiwijono (1992: 459) Di dalam Perjamuan Kudus itu dengan jelas tampak bahwa yang menjadi asas Gereja atau asas persekutuan gereja sebagai Tubuh Kristus adalah Korban Kristus semata-mata. Dalam Korintus II: 25 menyatakan “cawan minuman itu adalah Perjanjian Baru yang dimateraikan oleh darah Kristus. Maka Perjamuan Kudus adalah perjamuan gereja. Sebab dalam Perjamuan Kudus menunjukkan bahwa hanya korban Kristuslah yang menjadi asas gereja, yang menjadi asas persekutuan Tuhan dengan umat-Nya, dan persekutuan antara umat-Nya.”

Dengan demikian, secara fisik gereja bermakna suatu tempat berhimpunnya orang-orang yang dipanggil, untuk melaksanakan kebaktian. Sementara dalam makna yang lain, suatu himpunan orang-orang yang dipanggil, oleh Kristus dengan kuasa Roh. Umat Kristiani lebih cenderung memakai pada makna yang kedua. Dengan demikian, istilah gereja lebih digunakan sebagai padanan istilah ummat dalam Islam, dan bukan sebagai padanan istilah jami' atau masjid.

Tetapi wujud Gereja Kristen belum cukup diartikan dengan menunjuk kepada persekutuan saja. Selain itu perlu juga ditekankan kepada tugas dan amanat gereja. Yesus telah menyuruh para murid-Nya dengan berkata: “Pergilah kamu, jadikanlah sekalian bangsa itu murid-Ku.” (Matius 28: 19). Kemudian pada Kis: 8 “Kamu akan menjadi saksi bagi-Ku ... sehingga sampai ke ujung bumi.” Perintah ini berlaku juga untuk segala pengikutnya dikemudian hari selama bumi ini masih ada. Oleh sebab itu gereja bukan saja lahir dari amanat Kristus, tetapi amanat itu pula menjadi wujud gereja yang sewajarnya. Amanat Kristus menjadikan persekutuan gereja, dan dalam pada itu persekutuan gereja melaksanakan amanat Tuhan. Dengan kata lain, Gereja dan Pekabaran Injil merupakan dwi tunggal yang tak terpisahkan.

Dengan demikian, ketika gereja lahir pada hari keturunan Roh Kudus, maka ketika itu juga amanat lahir, yakni untuk mewartakan Injil ke seluruh bumi.

Umat Kristiani menurut Thomas Michel (2002: 78) meyakini, bahwa keberadaan gereja (jemaat Kristiani) di dunia ini menandakan karya yang telah, sedang dan akan dilaksanakan oleh Allah bagi umat manusia melalui manusia Yesus. Karya Allah, yaitu karya *rekonsiliasi (perdamaian)*, mendamaikan manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia, dan karya *pengkudusan*, (membuat manusia menjadi kudus, hidup dalam kasih dan ketaatan kepada Allah), berlangsung di dalam dan di luar Gereja Kristiani. Keberadaan gereja menjadi saksi karya perdamaian dan pengkudusan yang dilakukan Allah dalam sejarah dan menunjukkan cara Allah -menurut keyakinan Kristiani-- melaksanakan penyelamatan umat manusia.

Dalam Teologi Kristiani, menurut Tom Jacobs (1985: 3) maka paham *keselamatan* sebetulnya mengandaikan situasi manusia yang *dalam bahaya*, paling tidak sebagai kemungkinan real. Keselamatan tidak hanya berarti tidak ada dosa, secara positif dengan kata itu diungkapkan juga keadaan manusia yang baik dan bahagia. Keselamatan berarti kebebasan fundamental dari jerat dosa, di mana dosa diandaikan sebagai semacam kekuatan jahat yang berkuasa atas manusia.

Dengan demikian, paham keselamatan dalam tradisi gereja dijelaskan dengan bermacam-macam gagasan, antara lain rahmat, kesucian, iman, penebusan, dan terutama karya penebusan Kristus. Jelasnya keselamatan menjadi suatu kategori teologis yang luas, yang mencakup segala bentuk hubungan manusia dengan Allah.

B. Gereja Rasuli

Menurut Heuken (2004 : 180-1) gereja tumbuh dari pewartaan Injil yang diimani dan pembaptisan. Tidak mengherankan bahwa tidak ada satu sabda Yesus yang dapat disebut sabda pendirian gereja, sebab gereja berakar dari dalam hidup, pewartaan dan peristiwa paskah, yaitu wafat, kebangkitan Kristus dan pengutusan Roh Kudus. Sebelum pentakosta sudah ada suatu kelompok murid, tetapi gereja belum ada. Ia tumbuh sejak pentakosta dari murid-murid Yesus langkah demi langkah seperti kelihatan dalam Kisah Para Rasul dan surat-surat Paulus.

Dalam hal ini Yesus mengatakan : bahwa ia akan membangun gereja di atas batu karang Simon Petrus (Matius 16,18) Yesus hendak membangun suatu gereja dan kepada Petrus diberikan-Nya kekuasaan kunci di dalamnya dan musuh-musuhnya tidak akan pernah dapat menghancurkannya. Gereja Kristus demikian kokoh karena dia mengorbankan diri-Nya untuk orang banyak dan karena dalam darah-Nya mengadakan Perjanjian Baru dan Kekal. Dalam Perjanjian ini gereja adalah sarana untuk membangun Kerajaan Allah , untuk mengumpulkan semua orang dari penjuru dunia.

Menurut Thomas Michel (2002: 46 dan 85) Komunitas Kristiani yang dihasilkan dan digambarkan dalam Kitab-Kitab Perjanjian Baru disebut Gereja Rasuli atau Gereja Apostolik, yakni Gereja para Rasul dan jemaat atau generasi pertama Kristiani. Hal ini meliputi kurun waktu antara 30-100 tahun, antara peristiwa pentakosta dan penulisan terakhir al-Kitab.

Paskah kematian Yesus, merupakan masa krisis bagi para murid, menyusul kemudian pengalaman yang bertubi-tubi dari Yesus, Dia bangkit dari kematian dan berlangsung selama 40 hari dan kemudian Yesus tak lagi kelihatan oleh mereka. Kemudian para murid memasuki periode krisis lainnya, keduabelas murid bersama Maria, ibu Yesus, berkumpul di Yerusalem untuk berdo'a dan merenungkan apa yang telah terjadi sekaligus apa yang hendak mereka lakukan selanjutnya. Periode do'a dan persembunyian ini berlangsung selama 10 hari. Pada akhir periode ini yaitu di saat orang-orang Yahudi merayakan pesta Pentakosta, mereka secara komuni mendapatkan pengalaman akan Roh Allah yang bekerja dalam diri mereka. Mereka merasa dipenuhi akan Roh Allah. Mereka tidak lagi berdiam diri dan Petrus sebagai pimpinan kelompok, mulai berkhotbah. Karena khotbah Petrus pada saat itu berisi ringkasan iman Kristiani dalam bentuk paling awal.

Adapun kutipan khotbah Petrus tersebut terdapat dalam Kisah Para Rasul (Kis) 2: 14-36. Petrus memulai khotbahnya dengan mengutip kata-kata Nabi Yoel (Kis 2: 17-21). “Akan terjadi

pada hari-hari terakhir, demikian firman Allah, bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia. Maka anak-anak mu laki-laki dan perempuan akan bernubuat dan terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi, juga ke atas hamba-hamba-Ku laki-laki dan perempuan akan Ku-curahkan Roh-Ku pada hari itu dan mereka akan bernubuat. Dan Aku mengadakan mujizat-mujizat di atas, di langit dan tanda-tanda di bawah, di bumi, darah dan api dan gumpalan-gumpalan asap. Matahari akan berubah menjadi gelap dan bulan menjadi darah sebelum datangnya hari Tuhan. Hari yang besar dan mulia itu. Dan barang siapa yang berseru kepada nama Tuhan akan diselamatkan.”

Kemudian Petrus masuk ke bagian utama dari khotbahnya. Hal ini terdapat pada Kis 2: 21 - 24. “Hai orang-orang Israil, dengarlah perkataan ini, yang aku maksudkan: ialah Yesus dari Nazaret, seorang yang telah ditentukan Allah dan yang dinyatakan kepadamu dengan kekuatan-kekuatan dan mujizat-mujizat dan tanda-tanda yang dilakukan oleh Allah dengan perantaraan Dia di tengah-tengah kamu seperti yang kamu tahu. Dia yang diserahkan Allah menurut maksud dan rencana-Nya, telah kamu salibkan dan kamu bunuh oleh tangan bangsa-bangsa durhaka. Tetapi Allah membangkitkan Dia dengan melepaskan Dia dari sengsara maut, karena tidak mungkin Dia tetap berada dalam sengsara maut.”

Kemudian Petrus mengutip Mazmur, seperti dijelaskan dalam Kis 2: 25-28. Bandingkan dengan Mazmur 16: 8-11, yang mengatakan bahwa Allah tidak akan membiarkan hamba-Nya yang kudus dikuasai oleh maut. Petrus melanjutkan khotbahnya, seperti dijelaskan dalam Kis 2: 32, 33 dan 36. “Yesus inilah yang dibangkitkan Allah, dan tentang hal itu, kami semua adalah saksi. Dan sesudah Dia ditinggikan oleh tangan kanan Allah dan menerima Roh Kudus yang dijanjikan itu. Maka dicurahkan-Nya apa yang kamu lihat dan dengar di sini. Jadi, seluruh kaum Israil harus tahu dengan pasti, bahwa Allah telah membuat Yesus, yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus.

Berdasarkan khotbah Petrus di atas, dapat dipahami apa yang menjadi keyakinan para rasul versi Kristen sebagai hasil dari pengalaman Pentakosta, seperti yang kelihatan dalam khotbah tersebut, yaitu

- (i) Bahwa pasca Yesus tidak lagi mereka lihat, mereka tetap membentuk suatu komunitas jemaat.
- (ii) Jemaat tersebut dikuatkan dengan Roh Kudus (Roh Allah).
- (iii) Jemaat tersebut mempunyai misi untukewartakan Yesus.

(iv) Misi tentang Yesus yang telah dibangkitkan Allah dari sengsara maut menjadi Tuhan dan Kristus.

Keempat hal inilah yang menjadi iman para rasul, yang kemudian mereka bagikan kepada siapa saja yang tergerak untuk mengikuti jalan keselamatan.

Menurut Thomas Michel (2002: 48), pada tahun-tahun pertama setelah kejadian di atas, para jemaat Kristiani biasa berkumpul secara bergantian dari rumah ke rumah (pada waktu itu belum ada bangunan Gereja) di sana mereka mendoakan Mazmur, merenungkan kata-kata dan perbuatan Yesus, dan mengulang kembali Perjamuan Terakhir Yesus, yang mereka sebut sebagai Perjamuan Tuhan, *Ekaristi* (Perayaan Syukur) atau *Agape* (Perayaan Kasih). Mereka menantikan kedatangan Yesus yang kedua kali, yakni kedatangan untuk memberikan pengadilan akhir yang menandai datangnya akhir zaman.

Hal senada diungkapkan oleh Michael Keene (2006 : 94) dimulai dengan keterangan bahwa Lukas mengakhiri Injilnya dengan janji yang diucapkan Yesus sebelum Dia meninggalkan mereka bahwa Dia akan mengutus Roh Kudus kepada para murid-Nya. Lukas memulai kitabnya bagian kedua, Kisah Para Rasul dengan janji yang sama dan diikuti dengan kenaikan Yesus ke surga. Lalu ia melanjutkannya dengan kisah kelahiran gereja yang terjadi pada waktu Pentekosta Yahudi.

Orang-orang Yahudi dari seluruh Kekaisaran Romawi datang ke Yerusalem untuk merayakan Pentakosta, suatu hari yang diperingati ketika Tuhan memberikan Taurat kepada Musa di gunung Sinai. Selama beberapa minggu sebelumnya, para murid berkumpul di Yerusalem dengan harapan bahwa mereka jangan sampai mengalami nasib yang sama dengan Yesus. Selama waktu itu mengingat-ingat janji Yesus bahwa mereka akan menerima kuasa Allah jika Roh Kudus datang dan bahwa mereka akan mewartakan kabar baik ke seluruh Yudea, Samaria dan seluruh dunia. Lukas menyajikan dua informasi melalui kisahnya.

1. Para murid mendengar bunyi seperti angin yang bertiup sangat dahsyat yang datang dari langit.
2. Para rasul melihat lidah api yang hinggal di atas mereka.

Karena kotbah Petrus, setelah mereka mendapat pencurahan Roh Kudus pada hari Pentekosta, ada sebanyak 3.000 orang minta dibaptis dan lahirlah Gereja Kristen. Jawab Petrus kepada mereka (dalam Kis: 2 :38-39) : “ Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing

memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu. Maka kamu akan merima karunia Roh Kudus. Sebab bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu dan bagi orang yang masih jauh, yaitu sebanyak yang akan diapanggil oleh Tuhan.

Dari seluruh pelayanan Yesus dan pada hari-hari setelah kematian-Nya, Petrus menjadi pembicara utama atas nama para rasul. Setelah para rasul menerima Roh Kudus, Petrus menyampaikan khotbahnya kepada orang-orang Yerusalem di mana ia memberikan empat hal pokok tentang Yesus menurut Michael Keene (2006 : 95), yaitu :

1. Yesus adalah Mesias
2. Mesias telah disalibkan dan hidup kembali
3. Sekarang Yesus berada pada tempat yang maha tinggoi dalam surga di sisi Bapa
4. Semua orang yang bertobat dan percaya kepada Yesus akan diampuni dosanya oleh Allah.

Demikianlah Gereja Kristen lahir pada hari Pentekosta. Setiap tahun umat Kristen di seluruh dunia merayakan kelahiran Gerejaanya pada hari Pentekosta. Keempat hal diataslah yang menjadi inti dari kotbah dan warta suci gereja.

Di dalam kitab Mazmur (1967: 67) dikatakan, di antara umat Kristen mula-mula, kitab Mazmur mempunyai pengaruh rohani yang kuat. Artinya sebagai dasar untuk pemberitaan Injil. Mereka tidak ketinggalan untuk mempergunakan kitab ini di dalam perkumpulan-perkumpulan dan kebaktian, baik secara langsung dengan membaca atau menyanyi .

Dalam hal ini penting untuk mengetahui apakah Yesus sendiri menganggap dirinya sebagai messias? Menurut Sharl Jenniber (dalam Rauf Syalabi, 2001: 64) penelitian akurat terhadap nash-nash Injil yang memunculkan kata-kata *Kristus* memastikan, bahwa kata itu tidak punya pijakan langsung dalam dua sumber pokok Injil, yaitu kumpulan hikmah-hikmah yang disebut *Logia* dan Injil karangan Markus, Injil pertama. Kebanyakan nash-nash yang terang-terangan menyandarkan sifat ke-mesias-an kepada Yesus ternyata tidak akurat dan paling tidak tahan uji.

Dengan demikian, pekerjaan para murid Yesus itu adalah menyiapkan peristiwa-peristiwa yang dinisbahkan kepada Yesus, termasuk peristiwa yang mereka hayalkan adalah melihat Yesus hidup lagi pasca penyaliban di Galilea. Jelasnya, tidak ada lagi ajaran yang tersisa dari Yesus, akibatnya keimanan para rasul hanya difokuskan pada kematian Yesus itu sendiri. Setelah ini terdapat banyak ketidakjelasan.

Bagi para rasul (murid Yesus), pemberitaan Injil haruslah dikaitkan dengan kebangkitan Yesus, untuk itu mereka menolak Yesus ghaib selamanya. Dia pasti kembali untuk merealisasikan ucapan-ucapannya dan untuk mengokohkan iman para murid. Itu sebabnya Yesus bangkit kembali. Begitu kuatnya keyakinan umat Kristiani yang sudah mengkristal sedemikian rupa bagi orang yang cara hidupnya sederhana, fanatik dan disertai harapan akan datangnya messias, adalah melihat suatu *penglihatan* (melihat Yesus bangkit) dan membenarkannya. Kelihatannya dengan cara seperti inilah Petrus dan para murid lainnya melihat Yesus.

C. Dunia pada Awal Gereja

1. Kekaisaran Romawi

Komitemen gereja perdana untuk menyambut baik kedatangan bangsa Yahudi merupakan pekerjaan besar Paulus, antara tahun 45 dan 62 ia membawa pesan Kristen ke Asia kecil, Yunani dan akhirnya ke Roma. Ia mengajarkan bahwa setiap orang bisa memperoleh keselamatan apabila percaya pada Injil –kabar baik-berkat kematian dan kebangkitan Yesus. Paulus juga menulis banyak surat untuk mengajarkan dan membangkitkan semangat gereja yang ia dirikan. Usaha ini dilakukannya dan hasilnya sampailah perikabaran Injil ke Indonesia.

Secara politis dunia yang di dalamnya gereja lahir dan berkembang di bagi atas dua negara besar yaitu kekaisaran Romawi dan Persia.

Dunia tempat Gereja mulai tumbuh ialah kekaisaran Romawi. Menurut H. Berkhof dan Enklaar (1961: 9-11). Luasnya kekaisaran itu dari selat Gibraltar sampai sungai Efrat dan dari tanah Mesir sampai Inggris. Batasnya di sebelah utara ialah sungai Rind dan Donau, tetapi karena kekuasaannya dirasakan sampai jauh di luar batas itu. Pusat kekuasaannya adalah kota Roma, tempat para Kaisar bersemayam. Dunia Barat tidak pernah mengalami persatuan yang sebesar ini, hanya ada satu bahasa pergaulan yaitu bahasa Yunani, yang pada zaman itu disebut bahasa *Koine*, artinya bahasa umum. Di mana-mana terdapat jalan raya yang baik, yang bukan saja dipergunakan para pedagang, tetapi juga para penginjil. Perdagangan lalu lintas di darat dan di laut semakin mempererat hubungan antara segala bagian Kerajaan. Ketentraman dan ketertiban terasa di penjuru daerah. Perjalanan Paulus dan perkembangan Gereja yang pesat itu akan sukar diarti, jika tidak mengingat keadaan dunia zaman itu.

Meski pun bangsa-bangsa di daerah perbatasan itu takluk kepada Romawi secara politik, kebudayaan Romawi kurang mempengaruhi bangsa-bangsa itu. Mereka masih memelihara sifat

dan adat masing-masing. Jelasnya, negeri-negeri di sekitar pusat kekaisaran kurang bersatu secara batin. Semangat Rom di bagian Barat berbeda jauh dengan suasana Yunani di bagian Timur. Akibat dari hubungan dan percampuran bangsa-bangsa pada zaman itu, bangsa-bangsa kehilangan ketentraman jiwa dan adat yang baik, seperti kesopanan mulai memudar. Maka pada masa kebimbangan ini, perhatian pada hidup kerohanian meningkat. Tetapi agama Romawi dan Yunani, yang menjadi agama resmi Negara, tak sanggup memuaskan kebutuhan rohani mereka. Kemudian mereka asyik mempelajari agama-agama dari bagian Timur kekaisaran, yang baru dikenal ketika para pasukan Romawi mengalahkan negeri-negeri di sebelah Timur Laut Tengah.

Dari abad pertama sampai abad ketiga, berkembanglah cara beribadat kepada dewa-dewa asing di seluruh kekaisaran Romawi. Dewa-dewa tersebut antara lain, yaitu: Dewi Isis dan Dewa Osiris di negeri Mesir. Baal di Syiria, Dewa Mitras di Persia dan Dewi Kybele di Asia Kecil. Semua agama di atas mengajarkan, bahwa dunia yang fana dan bersifat sementara ini berdasarkan dan berbatasan suatu dunia lain. Karena berbagai jenis latihan dan penahbisan kerohanian maka jiwa dapat mengalahkan kefanaan sehingga akhirnya dapat bersatu dengan keadaan Ilahi yang kekal. Adanya pandangan, bahwa setiap agama membawa manusia kepada keselamatan, meskipun jalannya berbeda. Karenanya mereka saling menghargai. Sehingga wajar jika dewa-dewa itu disamakan, karena dianggap berbagai nama saja dari satu Zat Ilahi yang umum.

Sehingga pada waktu itu kental dengan pantheisme, dualisme dan sinkritisme. Panteisme yakni suatu paham yang mengatakan alam dan segala isinya termasuk manusia bersifat Ilahi. Dualisme yakni paham yang meyakini dunia ini terbagi atas dua bagian yang bertentangan, yakni yang nampak dan tidak nampak, benda dan roh, tubuh dan jiwa lahir yang jahat dan batin yang baik.

Di samping itu persembahan kepada Kaisar adalah salah satu pernyataan yang sangat penting dari hidup keagamaan pada awal tarikh Masehi. Kebiasaan ini timbul karena pengaruh dari Timur, yang percaya bahwa kaisar mengandung khasiat yang mengatasi dunia kodrati ini, bahkan dia berasal dari dunia Ilahi. Kaisar dianggap sebagai Anak Ilah atau bahkan Tuhan itu sendiri. Misalnya di Timur, Alexander Agung, raja Makedonia, namanya termasyhur sampai di Asia Timur. Dengan demikian siapa yang tak mau berbakti kepada Kaisar dianggap sebagai musuh Negara.

2. Dunia Filsafat

Gereja awal ini juga memasuki zaman Hellenisme. Hellenisme menurut K. Bertens (1988: 16) adalah kebudayaan Yunani yang supranasional yang pada waktu itu mulai berkembang. Pasca wafatnya Alexander Agung, meskipun secara politis kerajaan ini terpecah, tetapi yang penting mulai waktu itu kebudayaan Yunani tidak lagi terbatas pada kota-kota Yunani saja, tetapi meliputi seluruh wilayah dalam taklukan Alexander. Meski pun Athena tetap sebagai pusat yang penting. Tetapi berkembang pula pusat-pusat intelektual yang lain, terutama kota Alexandria. Jika akhirnya kekuasaan Romawi meluas sampai ke wilayah Yunani, hal ini tidak berarti akhir dari filsafat Yunani. Romawi tetap membuka pintu yang lebar untuk itu.

Dalam perkembangan selanjutnya, menurut H. Berkhof dan Enklaar (1961: 11-12) ada juga beberapa golongan ahli filsafat kenamaan baik di Yunani, Itali dan lain-lain. Sungguhpun ajaran mereka berbeda, seperti kelompok Stoa dan Epicurus, tetapi pada umumnya tujuan mereka sama, yakni hendak memperbaharui kesusilaan, supaya manusia mendapatkan kebahagiaan dan kesenangan batin. Di samping itu filsafat Plato yang hidup di Yunani 400 tahun sebelum kelahiran Yesus, yang mempengaruhi kehidupan kerohanian banyak orang. Filsafat kafir ini mengajarkan, bahwa jiwa berasal dari dunia Ilahi yang terang dan murni, tetapi sekarang terkurung dalam zat yang gelap dan jahat. Oleh karena itu manusia harus *beraskese* atau *berekstase*, yaitu meninggalkan tubuh dengan seketika untuk bernafas dan bersuka cita dalam suasana Ilahi.

3. Dunia Yahudi

Pada abad pertama sesudah Masehi menurut Van den End (1987: 10-11) bangsa Yahudi hidup berserak-serak di dalam kekaisaran Romawi dan di luar wilayahnya, yang tinggal di Palestina hanya ada sejuta orang, sedang yang di luar wilayahnya ada kira-kira enam juta orang. Ada yang merupakan keturunan orang-orang pernah diangkut dalam pembuangan oleh raja-raja asing, misalnya Nebukaznezar, Raja Babil (597/586 sM). Ada juga yang merantau ke luar Palestina untuk mencari nafkah, mereka hidup sebagai pedagang di kota besar di sekitar Laut Tengah. Di Roma ada sekitar 10.000 orang Yahudi, di Mesir, Aleksandria mereka merupakan sepertiga dari penduduk. Jemaat Yahudi ini juga merupakan pangkalan bagi Paulus untuk mengabarkan Injil. Di antara mereka ada yang menolak dengan keras setiap pengaruh agama dan kebudayaan asing dan ada yang bersikap lebih terbuka. Tetapi dalam satu hal, kedua golongan

ini sepakat, Taurat Musa merupakan inti ibadah mereka, undang-undangnya menuntut ketaatan mutlak dari pihak manusia. Seharusnya pelaksanaan Hukum Taurat itu merupakan sumber kegembiraan. Tetapi pada zaman Yesus banyak orang Yahudi memahami ketatan tsb sebagai syarat untuk berkenan kepada Tuhan dan Taurat merupakan hukum yang berat bagi mereka. (Mat : 23:4, 11 : 30) Sikap moralitas itu akan muncul dalam sejarah gereja juga, yakni apabila gereja memandang Injil sebagai Taurat Kristus.

Pada masa kelahiran Gereja tanah Palestina berada di bawah Kekaisaran Romawi. Bagian Selatan Palestina (Judea) dikepalai oleh seorang wali negeri bangsa Romawi, di antaranya Pilatus, Festus dan Felix. Sementara di bagian Utara (Galilea) pada masa itu ialah Herodes dan Antipas. Meskipun berada di bawah kekuasaan Romawi, bangsa Yahudi tetap bebas dan berhak menyembah Allah dan melaksanakan hukum Taurat. Artinya Agama bangsa Yahudi dipimpin oleh Majelis *Shanderin*, yang anggotanya terdiri dari imam-imam dan katib-katib ahli Taurat berjumlah 70 orang, yang diketuai oleh Imam Besar. Pusat Agama mereka di Bait Allah di Yerusalem, karena kebanyakan orang Yahudi tak sempat berbakti ke sini, sehingga tiap-tiap jemaat Yahudi mendirikan rumah tempat ibadat mereka yang disebut *synagoge*, tempat mereka berhimpun pada hari sabat.

Sungguh secara fisik mereka tak teraniaya, tetapi secara rohani mereka merasa tertindas. Mereka merasa sakit hati, karena mereka sebagai bangsa yang dipilih Tuhan untuk memerintah dunia, sekarang mereka dikuasai oleh bangsa kafir. Sehingga kadang-kadang timbul pemberontakan, seperti orang *Zeloti*, lihat Lukas 13: 1, Kis 5: 36. Dengan demikian kedatangan messias sangat mereka rindukan. Kebanyakan golongan *Parisi* (terasing), yang berusaha untuk melakukan Taurat secermatnya, misalnya dengan berpuasa, berdoa, memberi sedekah dan mensucikan hari sabat. Tetapi kesalehan mereka hanya lahir saja, sehingga mereka bersifat congkak. Sebab itu mereka membenci Yesus, ketika Yesus mencoba menegur mereka. Di samping Parisi, ada juga golongan partai imam, yang disebut, *saduki*, mereka menolak segala harapan kepada messias, yang bercorak *apokaliptis* (yang disertai berbagai mujizat) dan segala tambahan kepada Taurat, yang dibuat oleh golongan Parisi. Mereka suka mempelajari ilmu dari Barat dan bergaul akrab dengan bangsa Romawi dan Yunani. Di samping itu ada golongan *Essei* yaitu golongan yang mementingkan askese, mereka hidup di pesisir Laut Mati, jauh dari keramaian kota.

Bila membicarakan bangsa Yahudi, kental dengan istilah *diaspora* (perserakan). Menurut H. Berkhof dan Enklaar (1961: 14) yang tinggal di Palestina pada waktu itu hanya satu juta orang, sedang di luarnya kira-kira enam juta orang. Pada masa Yesus di Roma terdapat 10.000 orang Yahudi di antara 600.000 penduduk kota itu. Demikian juga di Mesir dan Aleksandria terdapat banyak orang Yahudi. Sungguhpun mereka hidup dalam diaspora, tetapi mereka tetap setia pada agamanya. Mereka yang diaspora berbahasa Yunani, sebab itu Perjanjian Lama diterjemahkan ke dalam bahasa tersebut.

Dalam masa diaspora itu terdapat orang kafir yang menjadi Yahudi, mereka disebut dengan orang *Proselit* (muallaf), seperti terdapat pada Kis 2: 11, 13 dan 14. Selain itu ada juga orang yang takut kepada Allah, turut berbakti di Synagoge, tetapi belum menganut Yahudi secara resmi. Hal ini dijelaskan dalam Kis 13: 6, 17: 4. Orang-orang inilah yang kelak menyambut pekabaran Injil dari para rasul dan menjadi perantara bagi Gereja untuk memasuki dunia Yunani-Romawi.

Pada masa ini terdapat seorang filosof Yahudi dari Aleksandria. Philo berusaha menyesuaikan ajaran Perjanjian Lama dengan filsafat Yunani dari Plato dan Stoa. Philo ingin membuktikan, bahwa segala hikmat Yunani juga terdapat di dalam Taurat Musa dan surat-surat para Nabi Israil. Sebab itu dia menafsirkan al-Kitab secara *alegoris* (cerita atau perkara biasa ditafsirkan secara rohani, sehingga mendapat arti yang lebih dalam dan indah) Sehingga nisbah antara Allah dan khalik disamakan dengan roh dan zat benda dari filsafat Plato. Kalam Tuhan dijelaskan selaku logos Yunani, yaitu zat suci, yang menghubungkan dunia Ilahi dengan bumi (H. Berkhof dan Enklaar, 1961: 15).

Bila memperhatikan dunia di mana Gereja awal lahir dan berkembang, maka dapat dipahami pada masa para rasul, wilayah Yerusalem tetap dikuasai oleh Kaisar Romawi. Kebudayaan yang berkembang tetap didominasi antara filsafat Yunani, kebudayaan Romawi, ditambah dengan pengaruh agama-agama dari Timur, di samping pengaruh agama Yahudi tetap kental. Khusus metode yang dikembangkan oleh Philo kelak sangat berpengaruh dalam sejarah Gereja, karena kemudian ditiru oleh para pemimpin Kristen, yang mencoba membela agamanya dengan mencocokkan ajaran Injil dengan filsafat tersebut.

C. Tersebarinya Gereja Pada Awalnya

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, jemaat Kristen yang pertama adalah orang-orang Yahudi. Orang-orang Yahudi Kristen ini tetap mengunjungi Bait Allah, synagogue dan mentaati hukum Taurat. Seperti terdapat pada Kis 8: 11, 19: 30, orang-orang Yahudi Kristen ini tetap

memantang diri untuk tidak bergaul dengan orang-orang kafir atau non-Yahudi, karena mereka tidak mentaati hukum Taurat maka mereka dianggap najis. Tetapi justru jemaat awal ini harus mendapat tantangan pertama dari kalangan Yahudi sendiri. Setiap orang Kristen sangat familiar dengan kisah Petrus yang dipenjarakan dan diselamatkan oleh malaikat. Sampai sekarangpun Gereja masih merayakan kematian Stefanus sebagai *martir* (syahid dalam mempertahankan iman kepada Kristus), sebagai saksi darah yang pertama. Stefanus diajukan ke pengadilan Tinggi untuk mempertahankan diri terhadap tuduhan telah menyebarkan propaganda terlarang bagi sekte orang-orang Galilea. Penindasan ini diuraikan panjang dalam Kisah Para Rasul.

Dengan demikian apa yang dihasilkan masa di Yerusalem ini bagi Gereja? Menurut isi serta luas lingkup persoalan yang dikemukakan dalam khotbah-khotbah yang pertama, maka tidak lebih dari hanya mengatakan tentang apa yang para rasul lihat dan dengar dari Yesus.

Di samping persoalan di atas, maka menurut Helwig, W.L (1990: 12-15) pada masa itu Gereja mengalami tiga persoalan, yaitu :

- (i) Mengalami perkembangan bentuk dasar dalam bidang organisasinya. Pimpinannya dipegang oleh para rasul, Petruslah yang terkemuka. Mereka dibantu oleh tujuh *diakon*, yang memberikan khotbah dan mengurus orang miskin. Kemudian *presbyteroi*, yaitu kepala umat yang tersebar di masing-masing daerah. Akhirnya kedudukan mereka berkembang menjadi *uskup*, yaitu golongan rohaniwan, yang ditahbiskan dengan penumpangan tangan. Dengan demikian mereka dapat menggunakan kekuasaan, mempermandikan, menjadi pemuka dalam kebaktian dan jika perlu menjatuhkan hukuman
- (ii) Masyarakat Kristen pada waktu, sebagai masyarakat yang erat ikatannya, adapun sebagai tandanya yaitu adanya sistem hak milik bersama di antara orang Kristen. Hal ini lebih luas isinya dari pada perkataan mengurus kaum miskin. Namun demikian tidak ada keharusan untuk menyerahkan harta bendanya kepada Gereja, meskipun tugas itu dibagi rata. Keajaiban pada masa itu adalah spontanitas untuk mengorbankan harta kekayaan
- (iii) Persoalan yang paling penting adalah hubungan antara Kristen dan Yahudi. Apakah Yahudi tidak lagi berlaku setelah kedatangan al-Masih? Apakah untuk menjadi Kristen harus dikhitan terlebih dahulu sebelum dibaptis? Sedangkan bagi bangsa Non-Yahudi, dikhitan berarti kehilangan kebangsaannya. Maka untuk menyelesaikan masalah ini Gereja harus mempunyai sifat universal. Salah satu contoh penampakan tersebut adalah ketika seorang

kaptan Romawi, yang bernama Kornelus pergi menghadap Petrus untuk dibaptis, sedang pada penampakan lain, mendorong Petrus untuk keluar dari hukum Yahudi, masuk ke dunia kafir dan makan bersama mereka. Dengan tindakan ini maka pada prinsipnya Petrus telah melepaskan Gereja dari Yahudi. Tetapi pada 49 M secara resmi Gereja menetapkan sifat universalnya. Tetapi ketika itu sekelompok Yahudi menentang aksi baptis tanpa dikhitan, maka tampillah Paulus dan mendesak konsili Gereja yang pertama di Yerusalem. Dalam hal ini Petruslah yang menentukan menjadi Kristen bukan karena mempertahankan Taurat Musa (khitan), tetapi orang Yahudi percaya, mereka diselamatkan oleh Tuhan Yesus Kristus.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami, bahwa pasca kematian Stefanus membuat mereka lari dari Yerusalem. Mereka melarikan diri ke daerah orang Samaria dan daerah orang kafir lainnya. Walaupun Petrus pada awalnya tidak mau memasuki rumah orang kafir. Dalam Kis 10 dijelaskan, meskipun Petrus tidak mau memasuki rumah orang kafir, tetapi Roh Kudus memaksa dia dengan memakai suatu penglihatan.

H.H. Rowley (1975: 21) menjelaskan. Sejarah Perjanjian Baru membawa para rasul melewati batas-batas Yerusalem, sebab itu Gereja mula-mula disebarkan di Samaria, Kaisarea, Damsyik dan Antiokia. Kemanapun Paulus pergi, dia ada dalam imperium Romawi, mempergunakan jalan-jalannya. Sejak berdirinya imperium Aleksandria, bahasa Yunani tersebar ke daerah yang sangat luas, dan Romawi tidak mengganti pemakaiannya dengan bahasa Latin. Bahasa Yunani banyak dipakai di wilayah kekaisaran Romawi. Sebab itu kemanapun dia pergi selalu memakai bahasa tersebut di kalangan non Yahudi, untuk menyatakan pikirannya. Di manapun dia pergi selalu menjumpai synagogue Yahudi dan tempat-tempat berdoa. Sebab dalam zaman sesudah pembuangan, orang-orang Yahudi bukan hanya terdapat di Aleksandria, tetapi juga dalam jemaat-jemaat kecil tersebar di seluruh dunia Laut Tengah.

Menurut End TH. Van Den (1987: 23) Paulus dan sejumlah orang membawa Injil ke daerah sebelah Barat Palestina, dengan Antiokia sebagai pusatnya. Jemaat di sini kemudian dipakai sebagai alat untuk menyebarkan Injil ke daerah-daerah yang lebih jauh. Dari Antiokia, Paulus ke daerah Asia Kecil (Turki) dan Yunani, di samping ke Roma. Tetapi Kisah Para Rasul tidak menjelaskan pekabaran Injil ke sebelah Timur. Perluasan ke daerah ini tidak semudah ke daerah sebelumnya, karena mereka berhadapan dengan perbatasan kekaisaran Romawi dengan kekaisaran Persia. Keduanya sering berperang, lagi pula bahasa Yunani dan kebudayaan Hellenis tidak laku di sini. Oleh karena itu pekabaran Injil di sini dilakukan oleh orang-orang Kristen

Yahudi dari Syiria dan Palestina. Mereka berbahasa Aram. Kelompok ini biasa mengatasi rintangan di atas karena hubungan yang sudah ada antara umat Yahudi di Palestina-Syiria dan jemaat Yahudi yang terserak di kerajaaan Persia. Sehingga logis jika Kekristenan di Timur dipengaruhi oleh pandangan Yahudi. Salah satu pusat Kekristenan Syiria- Timur dan di Mesopotamia ialah Edessa. Selama abad ke- 2 kota ini merupakan negara merdeka yang kecil, yang menjadi penyangga antara Romawi dan Persia. Pada 179 M , raja Edessa masuk Kristen, sehingga Edessa menjadi Negara Kristen pertama. Suatu gedung Gereja untuk pertama kali didirikan di kota ini menjelang tahun 200 M. Dari sini Injil menyebar ke Timur dan Tenggara. Kemudian daerah pegunungan di sekitar Arbil tetap merupakan daerah mayoritas Kristen dan kelak menjadi pusat pekabaran Injil di Asia. Kemudian Injil juga tersebar ke Selatan (Mesir). Lalu dari pelabuhan Mesir Timur, di pantai Laut Merah, Injil dibawa oleh salah seorang Rasul, Bartolomeus ke India. Pada 180 M, seorang penginjil dari Aleksandria datang ke Arabia Selatan (Yaman) dan di sini dia sudah menemukan umat Kristiani yang memakai Injil Matius. Kemudian Kristen sudah membentang dari Gallia (Perancis) di Barat sampai Arabia Selatan dan Persia Timur. Orang-orang Kristen paling banyak terdapat di Mesopotamia Utara, Syiria, Asia Kecil dan Afrika Utara (Tunisia).

Dalam kaitan perluasan gereja ini, kita tentu ingat kita bagaimana Abrahah Gubernur Yaman untuk Kerajaan Habasyah (Etiopia) yang membangun pusat pemerintahannya di San'a. Pada waktu itu yang menduduki kerajaaan Habasyah adalah Raja Najasyi. Yaman mempunyai letak yang strategis. Oleh karena itu Yaman menjadi rebutan Negara-negara lain. Untuk memantapkan kedudukannya, Abrahah mendorong pengembangan agama Kristen di Yaman. Abrahah juga membangun kembali bendungan Ma'rib serta menguasai jalur perdagangan di Hijaz. Kota Mekkah merupakan kota yang terletak di jalur perdagangan tersebut. Oleh karena itu Mekkah menjadi pusat perdagangan yang ramai.

Selain itu Mekkah mempunyai daya tarik sendiri, yaitu Ka'bah. Setiap tahun ribuan pengunjung datang untuk melakukan pemujaan. Hal ini membuat Makkah menjadi kota yang ramai , bahkan keramaiannya melebihi kota San'a. Hal ini membuat Abrahah geram. Ia memiliki rencana untuk membangun sebuah gereja guna menyaingi Ka'bah. Gereja itu dihiasi ukiran yang berciri khas Kristen. Gereja itu diberi nama al-Qulles. Tetapi harapan Abrahah tidak menjadi kenyataan. Masyarakat tidak ada yang tertarik untuk mengunjungi gereja itu. Mereka tetap mengunjungi Ka'bah. Abrahah semakin geram. Satu-satunya jalan adalah menghancurkan

Ka'bah dan memusnahkan kota Makkah. Dengan demikian, tidak ada pilihan bagi masyarakat kecuali mengunjungi gerejanya. Abrahah menyiapkan bala tentaranya. Kisahnya ini diabadikan Allah dalam QS; al-Fiil 1;5. Mereka menggunakan senjata untuk mengangkut segala peralatan perangnya. Pasukan ini dikenal dengan pasukan gajah. Pada tahun 571 M mereka mulai bergerak menuju Makkah. Dalam perjalanannya, pasukan ini berhenti di desa Mugammas dekat kota Thaif. Di sini mereka merampas harta benda dan peliharaan masyarakat dengan kejam. Sesampainya di Tihamah mereka merampas 200 ekor unta milik Abdul Muthalib. Setelah mengetahui untanya dirampas Abdul Muthalib mengajak Abrahah berunding. Dalam perundingan itu Abdul Muthalib hanya meminta untanya dikembalikan. Abrahah heran kenapa Abdul Muthalib yang menjadi pemimpin kota Makkah tidak menghalanginya untuk menghancurkan Ka'bah. Abdul Muthalib menjawab : Saya hanya memiliki onta-onta itu, oleh karena itu saya hanya meminta onta-onta itu kembali. Adapaun Ka'bah itu ada Tuhannya sendiri. Dialah yang akan menjaganya. Setelah Abrahah menyerahkan onta-onta tersebut, Abdul Muthalib dan penduduk Makkah mengungsi ke gunung-gunung di sekitar Makkah untuk menghindari pasukan Abrahah. Ketika pasukan itu sampai di antara Muzdalifah dan Mina, gajah-gajah itu tidak mau berjalan lagi. Mereka hanya menderum. Pada saat itu Allah mengutus burung ababil. Mereka berterbangan di atas pasukan gajah. Setiap burung membawa tiga butir batu panas dari neraka, satu di paruhnya dan dua di kakinya. Burung-burung itu kemudian menebarkan batu-batu panas itu. Pasukan Avrahah menjadi kacau dan pulang ke Yaman. Sesampainya di Yaman Abrahah pun mati karena menderita luka

Dengan demikian, perluasan Gereja bertolak dari Yerusalem-Syiria, memasuki daerah-daerah di sebelah Barat, Timur dan Selatan. Dalam paruh abad ke- 2 Kristen sudah tersebar di daerah yang membentang dari Eropa Barat sampai Asia Tengah. Jelasnya Kristen sudah memasuki berbagai kebudayaan, bahasa dan bangsa. Sebagai konsekuensi logisnya beragam kebudayaan di atas turut mempengaruhi paham mereka terhadap agama Kristen.

D. Simpulan

Gereja Kristen lahir pada hari Pentekosta. Setelah Petrus menyampaikan khutbahnya Gereja adalah persekutuan orang yang dipanggil oleh Kristus. Jika suatu Gereja Kristen tidak ada persekutuan ini, maka persekutuan itu tidak berhak disebut Gereja. Persekutuan ini bukan hanya dengan Kristus tetapi juga persekutuan dengan manusia lain.

Komitemen gereja perdana untuk menyambut baik kedatangan bangsa Yahudi merupakan pekerjaan besar Paulus, antara tahun 45 dan 62 ia membawa pesan Kristen ke Asia kecil, Yunani dan akhirnya ke Roma. Ia mengajarkan bahwa setiap orang bisa memperoleh keselamatan apabila percaya pada Injil –kabar baik-berkat kematian dan kebangkitan Yesus. Paulus juga menulis banyak surat untuk mengajarkan dan membangkitkan semangat gereja yang ia dirikan. Dunia pada awal gereja adalah dunia kekaisaran Romawi, dunia filsafat dan Yahudi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penerbit Kristen, *Kitab Mazmur*, Bandung, 1967.
- Berkhof, *Sejarah Gereja*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1995.
- Bertens, K, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1988.
- Bible of Soceity of Singapura, *Holy Bible New International Version*, Singapura, 1984.
- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1992.
- Helwig, Wl., *Sejarah Gereja Kristus*, Jilid I, Yogyakarta, Kanisius, 1990.
- Heuken, A, *Ensiklopedi Gereja*, Jakarta, Cipta Loka Caraka, 2004
- Jacobs, Tom, *Theolog Keselamatan dalam Tradisi Gereja*, Yogyakarta, Kanisius, 1985.
- Lembaga al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab*, 2002.
- Michael, Keene, *Agama-Agama Dunia*, Yogyakarta, Kanisius, 2006
- Michel S. J, Thomas, *Pokok-Pokok Iman Kristen*, Terj., *Christian Faith Explained*, Malaysia, Paulines, 2002
- O'Collins, Gerald dan Edward G. Farrudia, *Kamus Teologi*, Yogyakarta, Kanisius 1996
- Rowely, HH., *Atlas al-Kitab*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1975.
- Syalabi, Rauf, *Distorsi Sejarah dan Ajaran Yesus*, Terj., Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Ten Nepal, Hen , *Kamus Teologi*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2006
- Van Den, End TH., *Harta dalam Bejana Sejarah Gereja Ringkas*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1987.

